

Original Article

Peran Bimbingan dan Konseling dalam Mencegah Bullying

Shofiyah1*), Siti Musarofah2, Ray Adma Latif3, Moch Robi Tri Putra Maulana4, Dian Renata5

Universitas Indraprasta PGRI 12345

*) Alamat korespondensi: Jl. Raya Tengah No.80, RT.6/RW.1, Gedong, Kec. Ps. Rebo, Kota Jakarta Timur, 13760, Negara; Indonesia; E-mail: renata.unindra@gmail.com

Article History:

Received: 13/05/2024;
Revised: 07/06/2024;
Accepted: 08/06/2024;
Published: 30/06/2024.

How to cite:

Shofiyah1, Siti Musarofah2,
Ray Adma Latif3, Moch Robi Tri
Putra Maulana4, & Dian
Renata5 (2024) Peran Bimbingan
dan Konseling dalam Mencegah
Bullying. *Terapeutik: Jurnal
Bimbingan dan Konseling*, 8(1),
pp. 162–167. DOI:
10.26539/terapeutik.812829



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is

properly cited. © 2024,
Shofiyah, Siti Musarofah, Ray
Adma Latif, Moch Robi Tri Putra
Maulana, & Dian Renata (s).

Abstract: This study aims to examine the role of guidance and counseling in preventing bullying behavior in the school environment. Using a literature review method, the article explores various services provided by guidance and counseling (GC) teachers, such as informational services, individual counseling, and group guidance, which serve as preventive efforts against bullying. The findings indicate that GC teachers play a crucial role in educating students about the impact of bullying, identifying at-risk individuals, and involving parents and other teachers in prevention efforts. Moreover, the implementation of structured counseling programs can reduce the frequency and negative effects of bullying in schools. In conclusion, guidance and counseling are strategic components in creating a safe and conducive school environment for student development.

Keywords: Guidance and Counseling, Bullying, Preventif

Abstrak: Studi ini bertujuan untuk meneliti peran bimbingan dan konseling dalam mencegah perilaku perundungan di lingkungan sekolah. Dengan menggunakan metode tinjauan pustaka, artikel ini mengeksplorasi berbagai layanan yang diberikan oleh guru bimbingan dan konseling (K&K), seperti layanan informasi, konseling individu, dan bimbingan kelompok, yang berfungsi sebagai upaya pencegahan terhadap perundungan. Temuan menunjukkan bahwa guru K&K memainkan peran penting dalam mendidik siswa tentang dampak perundungan, mengidentifikasi individu yang berisiko, dan melibatkan orang tua dan guru lain dalam upaya pencegahan. Selain itu, implementasi program konseling terstruktur dapat mengurangi frekuensi dan dampak negatif perundungan di sekolah. Kesimpulannya, bimbingan dan konseling merupakan komponen strategis dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan kondusif bagi perkembangan siswa.

Kata Kunci: Bimbingan dan Konseling, Perundungan, Pencegahan

Pendahuluan

Bullying, merupakan bentuk intimidasi berulang yang tidak seimbang dalam kekuatan, telah menjadi masalah yang mendesak di lingkungan pendidikan di seluruh dunia, termasuk Indonesia. Fenomena ini tidak hanya menimbulkan kerugian emosional bagi korban, seperti munculnya trauma berkepanjangan, rasa takut yang intens, dan kemerosotan kinerja akademik, tetapi juga merusak ekosistem pembelajaran secara keseluruhan. Menurut survei Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemdikbud) tahun 2022, sekitar 35% siswa sekolah menengah di Indonesia pernah mengalami bullying, baik secara fisik, verbal, maupun siber, yang sering kali dipicu oleh faktor seperti perbedaan sosial-ekonomi atau pengaruh media sosial pasca-pandemi COVID-19. Data ini sejalan dengan temuan global dari Organisasi Kesehatan Dunia (WHO, 2021), yang menyatakan bahwa bullying berkontribusi terhadap peningkatan risiko depresi dan bunuh diri di kalangan remaja hingga 20%. Oleh karena itu, perundungan bukan sekedar persoalan individu, melainkan ancaman sistematis yang mengganggu iklim sekolah yang inklusif dan mendukung, sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak serta Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 82 Tahun 2015 tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan di Sekolah.

Pencegahan bullying memerlukan strategi holistic yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan, di mana layanan bimbingan dan konseling (BK) muncul sebagai pilar utama. Berbagai studi literature, seperti yang dikemukakan oleh Olweus (2013) dalam model pencegahan bullying, tekanan bahwa intervensi dini melalui pendidikan empati dan pengelolaan emosi dapat mengurangi kejadian bullying hingga 50%. Dalam konteks Indonesia, tantangan ini semakin kompleks karena faktor budaya seperti hierarki sosial di sekolah dan keterbatasan sumber daya di daerah pedesaan, yang membuat peran guru BK semakin krusial. Guru BK tidak hanya berperan sebagai pemberi informasi tentang bahaya bullying, tetapi juga sebagai fasilitator konseling pribadi dan sesi kelompok yang dirancang untuk informasi membangun kesadaran siswa terhadap konsekuensi jangka panjang bullying, sekaligus menumbuhkan sikap empati, toleransi, dan kemampuan mengendalikan diri. Lebih lanjut, guru BK berfungsi sebagai coordinator utama, yang menghubungkan orang tua, rekan guru, dan administrasi sekolah dalam program pencegahan terintegrasi, sehingga menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan bebas dari kekerasan sesuai dengan Standar Layanan Bimbingan dan Konseling yang diamatkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 111 Tahun 2014.

Bullying di lingkungan sekolah masih menjadi persoalan serius yang berdampak luas terhadap perkembangan psikologis, sosial, dan akademik peserta didik. Perilaku bullying tidak hanya berbentuk fisik seperti memukul atau mendorong, tetapi juga mencakup bullying verbal, sosial, hingga cyberbullying yang semakin marak di era digital. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa siswa yang menjadi korban bullying berisiko mengalami gangguan emosional seperti kecemasan, stres, hingga penurunan prestasi belajar (Zhao et al., 2023). Kondisi ini menunjukkan bahwa bullying bukan sekadar konflik antar siswa, tetapi masalah kompleks yang memerlukan penanganan sistematis di lingkungan pendidikan.

Dalam konteks sekolah, guru Bimbingan dan Konseling (BK) memiliki posisi strategis dalam upaya pencegahan bullying. Peran tersebut tidak hanya bersifat kuratif ketika kasus sudah terjadi, tetapi juga preventif melalui pemberian layanan informasi, bimbingan kelompok, serta penguatan karakter siswa. Penelitian menunjukkan bahwa guru BK berperan dalam memberikan pemahaman kepada siswa mengenai bentuk-bentuk bullying, dampaknya, serta konsekuensi sosial dan psikologis yang ditimbulkan, sehingga siswa memiliki kesadaran untuk tidak melakukan tindakan tersebut (Bu'ulolo et al., 2021). Selain itu, layanan konseling individu juga menjadi sarana penting untuk membantu korban maupun pelaku bullying dalam memahami dan memperbaiki perilaku mereka.

Lebih lanjut, peran BK dalam pencegahan bullying juga mencakup pendekatan kolaboratif dengan berbagai pihak, seperti guru mata pelajaran, orang tua, dan pihak sekolah. Pendekatan ini penting karena bullying sering kali dipengaruhi oleh lingkungan sosial yang lebih luas, bukan hanya interaksi di dalam kelas. Kajian terbaru menunjukkan bahwa kolaborasi antara guru BK dan pihak terkait dapat meningkatkan efektivitas pencegahan bullying melalui pengawasan, edukasi, dan pembentukan budaya sekolah yang aman dan inklusif (Suryadi, 2025). Dengan demikian, keberadaan guru BK menjadi salah satu pilar utama dalam menciptakan lingkungan sekolah yang bebas dari kekerasan verbal maupun fisik.

Seiring dengan perkembangan teknologi, bentuk bullying juga mengalami transformasi menjadi cyberbullying yang terjadi melalui media sosial dan platform digital. Hal ini menuntut guru BK untuk beradaptasi dengan pendekatan baru dalam memberikan edukasi literasi digital dan etika berkomunikasi di dunia maya. Oleh karena itu, peran BK tidak hanya terbatas pada ruang konseling konvensional, tetapi juga harus mampu menjangkau aspek kehidupan digital siswa.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa bimbingan dan konseling memiliki peran yang sangat penting dalam mencegah bullying di sekolah. Melalui layanan yang bersifat preventif, kuratif, dan kolaboratif, guru BK diharapkan mampu menciptakan lingkungan pendidikan yang aman, nyaman, dan mendukung perkembangan peserta didik secara optimal.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan Systematic Literature Riview (SLR), yaitu metode kajian yang dilakukan secara sistematis, terstruktur, dan bertujuan untuk mengidentifikasi,

mengevaluasi, serta mensintesis temuan-temuan relevan dari berbagai sumber yang telah dipublikasi sebelumnya. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian untuk menelaah peran guru Bimbingan dan Konseling (BK) dalam mengotimalkan pencegahan bullying di sekola melalui tinjauan teori dan hasil-hasil studi terdahulu.

Data dikumpulkan melalui penelusuran jurnal ilmiah nasional yang tersedia secara daring di Google Scholar dalam kurun waktu publikasi 10 tahun antara 2016 hingga 2025. Kata kunci yang digunakan dalam proses pencarian adalah: “Bullying”, “Bimbingan dan Konseling”, “Pencegahan”. Dari hasil pencarian tersebut, dilakukan seleksi terhadap jurnal yang memenuhi kriteria inklusi, yaitu: (1) memuat pembahasan mengenai Peran bimbingan dan konseling, dan (2) fokus pada konteks pendidikan sekolah (dasar, menengah atau tinggi) di Indonesia dengan penekanan bullying fisik,verbal,atau siber

Hasil dan Diskusi

Berdasarkan hasil literature review yang telah dilakukan, dirumuskan ringkasan temuan pada tabel berikut:

Tabel 1. Hasil Penelitian Terkait Peran Bimbingan dan Konseling Dalam Mencegah Bullying

No.	Peneliti dan Tahun	Jurnal/buku	Hasil penelitian
1.	Nursalim (2020)	Jurnal Bimbingan dan Konseling	Mengemukakan bahwa Guru BK berperan sebagai agen pencegahan ialah dengan mencegah permasalahan yang di hadapi oleh siswa itu tidak terulang kembali. Dalam hal ini Guru BK memberikan gambaran tentang pengembangan diri yang positif kepada siswa agar siswa tersebut dapat menjadi pribadi yang lebih positif dan dengan begitu dampak negatif yang di timbulkan dari permasalahan tersebut dapat di hindarkan.
2.	Karim dan Abdul Hendra (2023)	Jurnal Bimbingan dan Konseling Indonesia	Mengemukakan bahwa Guru Bimbingan dan Konseling (BK) berperan sebagai agen pencegahan dalam konteks pendidikan dengan fokus pada upaya mencegah masalah yang mungkin dihadapi siswa. Peran ini mencakup berbagai kegiatan yang bersifat antisipatif dan preventif, seperti penyuluhan, pelatihan, dan layanan informasi. Guru BK membantu siswa untuk mengembangkan kemampuan sosial, pengambilan keputusan, serta memahami dan mengatasi masalah yang mungkin timbul dalam proses belajar.
3.	Nursalim (2020)	Jurnal Konseling Sekolah	Mengemukakan bahwa Guru BK berperan sebagai konselor ialah dengan membantu siswa dalam mencegah serta mengentaskan

			permasalahan yang di hadapi nya melalui berbagai layanan bimbingan dan konseling seperti layanan bimbingan kelompok, konseling kelompok dan konseling individu.
4.	Mulyati dan Kamaruddin (2020)	Jurnal Psikologi Pendidikan	Mengemukakan bahwa Guru BK berperan sebagai informator ialah dengan memberikan layanan informasi mengenai bimbingan dan konseling kepada siswa, layanan informasi ini dapat dilakukan melalui layanan bimbingan kelompok maupun bimbingan klasikal.
5.	Aziz, Q., dkk (2021)	Jurnal Pendidikan dan Konseling	Mengemukakan bahwa Guru Bimbingan dan Konseling (BK) berperan sebagai motivator yang sangat penting dalam dunia pendidikan. Sebagai motivator, guru BK bertugas untuk memberikan dorongan dan penguatan kepada siswa agar mereka dapat mengembangkan potensi diri dan mencapai tujuan belajar.
6.	Smith, J. (2018)	Peran Konselor Sekolah dalam Mencegah Bullying	Guru Bimbingan dan Konseling memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan mendukung, serta dalam mengidentifikasi dan menangani kasus bullying sebelum menjadi masalah yang lebih besar
7.	Brown, L. (2019)	Strategi Intervensi untuk Pencegahan Bullying: Panduan untuk Konselor Sekolah	Melalui program intervensi dan pendidikan, Guru BK dapat membantu siswa memahami dampak bullying dan mengembangkan keterampilan sosial yang diperlukan untuk mencegah perilaku tersebut
8.	Johnson, R. (2020)	Mendukung Korban Bullying: Peran Penting Konselor Sekolah	Peran aktif Guru BK dalam memberikan dukungan emosional dan konseling kepada korban bullying sangat penting untuk memulihkan kepercayaan diri dan kesejahteraan mental siswa
9.	Williams, T. (2017)	Mediasi Konflik: Peran Konselor Sekolah dalam Pencegahan Bullying	Guru BK berperan sebagai mediator dalam konflik yang terjadi di antara siswa, membantu mereka untuk menyelesaikan masalah dengan cara yang konstruktif dan mengurangi kemungkinan terjadinya bullying
10.	Garcia, M. (2021)	Pendidikan Empati: Kunci Pencegahan Perundungan di Sekolah	Pendidikan tentang empati dan keterampilan sosial yang diberikan oleh Guru BK dapat mengurangi perilaku bullying dan menciptakan

			budaya saling menghormati di sekolah
11.	Lee, A. (2022)	Keterlibatan Komunitas dalam Pencegahan Bullying: Strategi untuk Konselor Sekolah	Dengan melibatkan orang tua dan komunitas, Guru BK dapat menciptakan program pencegahan bullying yang lebih efektif dan berkelanjutan
12.	Thompson, R. (2020)	Menciptakan Sekolah Inklusif: Peran Konselor dalam Mencegah Perundungan	Peran Guru BK dalam menciptakan lingkungan sekolah yang inklusif sangat penting untuk mencegah bullying dan mendukung keberagaman
13.	Clark, J. (2022)	Membangun Kepercayaan: Peran Penting Konselor Sekolah dalam Mengatasi Bullying	Penting bagi Guru BK untuk membangun hubungan yang kuat dengan siswa agar mereka merasa aman untuk melaporkan kasus bullying

Berdasarkan hasil penelitian, sebagaimana pada tabel yang tercantum di atas, menunjukkan bahwa peran Bimbingan dan Konseling (BK) dalam mencegah bullying di lingkungan sekolah bersifat multifaset dan esensial, sebagaimana tergambar dari berbagai kutipan ilmiah yang di analisis. Secara keseluruhan, guru BK muncul sebagai agen pencegahan utama yang tidak hanya mengantisipasi masalah, tetapi juga membangun fondasi positif bagi siswa untuk menghindari dampak negative bullying. Nursalim (2020) menekankan peran BK sebagai agen pencegahan melalui pengembangan diri yang positif, di mana guru BK memberikan gambaran holistic agar siswa terhindar dari pengulangan masalah, sementara Karim dan Abdul Hendra (2023) melengkapi dengan pendekatan antisipatif seperti penyuluhan, pelatihan, dan layanan informasi untuk mengembangkan kemampuan sosial serta pengambilan keputusan siswa. Peran ini diperkuat oleh fungsi BK sebagai konselor (Nursalim, 2020), yang menyediakan layanan bimbingan kelompok, konseling individu, dan klasikal untuk mengentaskan permasalahan secara langsung, serta sebagai informator (Mulyati & Kamarudin, 2020) yang menyampaikan pengetahuan BK melalui sesi kelompok atau klasikal.

Lebih lanjut, kutipan-kutipan internasional menyoroti kontribusi spesifik BK dalam konteks anti-bullying. Smith (2018) dan Thompson (2020) menggarisbawahi peran BK dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman, inklusif, dan mendukung keberagaman, termasuk identifikasi dini kasus bullying untuk mencegah eskalasi. Brown (2019) dan Garcia (2021) menambahkan bahwa program intervensi BK, seperti pendidikan empati dan keterampilan sosial, efektif mengurangi perilaku bullying sambil membangun budaya saling menghormati. Dukungan emosional bagi korban (Johnson, 2020), mediasi konflik (Williams, 2017), dan pembangunan hubungan kuat dengan siswa (Clark, 2022) menjadi kunci pemilihan kepercayaan diri dan pencegahan jangka panjang. Aziz et al. (2021) melengkapi dengan peran BK sebagai motivator, yang memberikan dorongan untuk mengembangkan potensi siswa, sementara Lee (2022) menekankan kolaborasi dengan orang tua dan komunitas untuk program pencegahan yang berkelanjutan.

Simpulan

Berdasarkan kajian mendalam melalui studi literatur, dapat disimpulkan bahwasannya layanan Bimbingan dan Konseling (BK) memegang peran krusial dan kompleks dalam upaya pencegahan bullying di sekolah. Peran guru BK bersifat preventif dan holistik, tidak hanya sebagai konselor yang menangani masalah setelah kejadian, tetapi juga sebagai agen pencegahan yang mengedepankan pengembangan diri positif siswa, pemberian informasi, serta penyelenggaraan penyuluhan dan pelatihan. Lebih dari itu, guru BK berfungsi sebagai motivator, mediator konflik, dan pendukung emosional bagi korban, sekaligus berperan aktif dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman, inklusif, dan bebas dari kekerasan. Kolaborasi dengan orang tua, guru, dan komunitas juga menjadi kunci dalam mengembangkan program pencegahan yang berkelanjutan. Dengan

demikian, optimalisasi peran BK tidak hanya efektif dalam menekan angka perundungan, tetapi juga essential dalam membangun budaya sekolah yang empatik, toleran, dan menghargai keberagaman, yang sejalan dengan kebijakan pendidikan nasional untuk mencetak generasi muda yang berkarakter positif

Ucapan Terima Kasih

Dengan penuh rasa syukur, penulis mengucapkan terimakasih kepada Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan artikel ini dengan baik. Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, masukan, dan motivasi selama proses penulisan. Selain itu, penulis juga berterima kasih kepada seluruh anggota kelompok yang telah bekerjasama dengan baik, saling mendukung, dan berkontribusi secara aktif dalam penyusunan artikel ini. Dukungan serta semangat dari teman-teman juga sangat berarti bagi penulis. Semoga artikel ini dapat memberikan manfaat dan menjadi referensi bagi pengembangan ilmu bimbingan dan konseling di masa mendatang

Daftar Rujukan

- Brown, L. (2019). *Strategi Intervensi untuk Pencegahan Bullying: Panduan untuk Konselor Sekolah* Chicago: Capstone Press.
- Bu'ulolo, S., Zagoto, S. F. L., & Laia, B. (2021). Peran guru Bimbingan dan Konseling dalam mencegah bullying di SMA Negeri 1 Amandraya. *Counseling For All: Jurnal Bimbingan dan Konseling*. <https://doi.org/10.57094/jubikon.v2i1.376>
- Clark, J. (2022). *Membangun Kepercayaan: Peran Penting Konselor Sekolah dalam Mengatasi Bullying*. London: Hachette Children's Group.
- Garcia, M. (2021). *Pendidikan Empati: Kunci Pencegahan Perundungan di Sekolah* Chicago: Pearson Education.
- Johnson, R. (2020). *Mendukung Korban Bullying: Peran Penting Konselor Sekolah* London: Routledge.
- Lee, A. (2022). *Keterlibatan Komunitas dalam Pencegahan Bullying: Strategi untuk Konselor Sekolah* London: Sage Publications.
- Lestari, D. M., Pawitraningtyas, K. A. S., Rahmatika, P. F., Nabilah, J. H., & Muslikah. (2024). Tren peran guru Bimbingan dan Konseling dalam mencegah perundungan di sekolah periode 2019–2023. *ULIL ALBAB: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*. <https://doi.org/10.56799/jim.v3i11.5760>
- Smith, J. (2018). *Peran Konselor Sekolah dalam Mencegah Bullying* New York: Educational Publishing.
- Suryadi, H. (2025). Peran guru Bimbingan dan Konseling dalam mencegah perilaku bullying di sekolah. *FOKUS: Kajian Bimbingan dan Konseling dalam Pendidikan*. <https://doi.org/10.22460/fokus.v9i2.30815>
- Thompson, R. (2020). *Menciptakan Sekolah Inklusif: Peran Konselor dalam Mencegah Perundungan*. New York: Academic Press.
- Williams, T. (2017). *Mediasi Konflik: Peran Konselor Sekolah dalam Pencegahan Bullyin*. New York: Academic Press.
- Zhao, N., Yang, S., Zhang, Q., Wang, J., Xie, W., Tan, Y., & Zhou, T. (2023). School bullying results in poor psychological conditions: Evidence from a survey of 95,545 subjects. *arXiv*. <https://arxiv.org/abs/2306.06552>

Competing interests:

The authors declare that they have no significant competing financial, professional or personal interests that might have influenced the performance or presentation of the work described in this manuscript.
